

PRAKTIK LITERASI HIBRIDA DALAM ADOPSI QRIS PADA UMKM PEDESAAN: STUDI KASUS DESA PLOSOKANDANG

Hybrid Literacy Practices in the Adoption of QRIS by Rural MSMEs: A Case Study of Plosokandang Village

Dewi Candra Wulan¹, Galuh Indah Zatadini²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

✉ Corresponding Author: dewicandrawulan254@gmail.com

Received: 9 Juni 2026

Revised: 20 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

Keywords:

Financial Literacy; QRIS;
Hybrid Literacy; Rural
MSMEs; Information
Literacy

Kata Kunci:

Literasi Keuangan; QRIS;
Hybrid Literacy; UMKM
Pedesaan; Literasi Informasi

Abstract

Low financial literacy and slow digital payment adoption remain major challenges for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in rural areas of Indonesia. This study identifies the adoption process of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) and its relationship with financial literacy components among MSME actors in Plosokandang Village. Using a qualitative case study approach with six MSME actors, the findings show that QRIS adoption is largely reactive, driven by customer demand, with usage intensity of only 20-40% and limited to basic features. QRIS adoption partially improves financial literacy, particularly in cash flow monitoring and business-personal finance separation. This study identifies a hybrid literacy practice the combination of manual and digital recording as a rational adaptation strategy amid infrastructure and digital literacy constraints. Using the Technology Acceptance Model (TAM), Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness are the main drivers, despite barriers such as unstable internet and lack of post-adoption support. This research contributes to information literacy studies by highlighting hybrid literacy practices in the digital transformation of rural MSMEs.

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan dan lambatnya adopsi pembayaran digital tetap menjadi tantangan utama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah pedesaan Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi proses adopsi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) serta hubungannya dengan komponen literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM di Desa Plosokandang. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif terhadap enam pelaku UMKM, temuan menunjukkan bahwa adopsi QRIS sebagian besar bersifat reaktif, didorong oleh permintaan pelanggan, dengan intensitas penggunaan hanya 20-40% dan terbatas pada fitur-fitur dasar. Adopsi QRIS secara parsial meningkatkan literasi keuangan, terutama dalam pemantauan arus kas dan pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Penelitian ini mengidentifikasi praktik literasi hibrida kombinasi pencatatan manual dan digital sebagai strategi adaptasi rasional di tengah keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* menjadi pendorong utama, meskipun terdapat hambatan seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kurangnya dukungan

pasca-adopsi. Penelitian ini berkontribusi pada studi literasi informasi dengan menyoroti praktik literasi hibrida dalam transformasi digital UMKM pedesaan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Di Desa Plosokandang, Kabupaten Tulungagung, UMKM tidak hanya berfungsi sebagai sumber penciptaan lapangan kerja, tetapi juga sebagai penopang utama perekonomian lokal. Namun, di balik peran strategis tersebut, pelaku UMKM di desa ini masih menghadapi berbagai kendala mendasar, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan pelaku UMKM di pedesaan masih tergolong rendah, yang tercermin dari sistem pencatatan keuangan yang tidak terstruktur, minimnya perencanaan keuangan jangka panjang, serta lemahnya pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan digital yang tersedia (Aziz & Diah, 2025). Kondisi ini sejalan dengan temuan umum di banyak wilayah pedesaan Indonesia di mana pelaku usaha kecil masih bergantung pada praktik keuangan konvensional berbasis uang tunai dan catatan manual sederhana.

Literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan tentang konsep keuangan, melainkan mencakup tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Ketiga komponen ini menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan dan pengembangan usaha. Pengetahuan keuangan yang memadai dapat membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya mendorong perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan menguntungkan. Di era transformasi digital saat ini, literasi keuangan semakin terkait erat dengan literasi informasi dan literasi digital, khususnya dalam kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi keuangan berbasis teknologi.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pemerintah melalui Bank Indonesia memperkenalkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sejak tahun 2019. QRIS merupakan standar nasional kode QR yang menyatukan berbagai sistem pembayaran digital, menawarkan kemudahan, kecepatan, dan keamanan transaksi. Fitur-fitur QRIS seperti *Merchant Presented Mode*, QRIS TUNTAS, dan QRIS Antarnegara diharapkan dapat mendorong inklusi keuangan dan meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM melalui pencatatan transaksi yang otomatis dan transparan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa adopsi QRIS di wilayah pedesaan masih rendah dan belum optimal. Banyak pelaku UMKM yang telah mendaftar QRIS, tetapi pemanfaatannya terbatas dan sering kali hanya reaktif, dipicu oleh permintaan pelanggan daripada strategi pengembangan usaha internal.

Mayoritas penelitian sebelumnya bersifat kuantitatif dan berfokus pada wilayah perkotaan, sehingga kurang mengeksplorasi proses adopsi pasca-pendaftaran serta dinamika literasi keuangan di konteks pedesaan dengan keterbatasan infrastruktur dan budaya tunai yang kuat. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menemukan pengaruh positif QRIS terhadap kinerja usaha, tetapi kurang mengeksplorasi proses adopsi dan dinamika literasi keuangan di konteks pedesaan yang memiliki karakteristik berbeda, seperti keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya literasi digital, dan kuatnya budaya transaksi tunai. Kondisi ini menciptakan *research gap* yang signifikan, terutama dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang menekankan pada literasi informasi digital masyarakat. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang mendalam di Desa Plosokandang. Melalui kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh (Davis, 1989) penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS serta dampaknya terhadap komponen literasi keuangan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi pola praktik literasi hibrida sebagai bentuk adaptasi pelaku UMKM pedesaan yang menggabungkan pencatatan manual dan digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis dalam memperkaya literatur tentang literasi keuangan dan adopsi teknologi, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui peningkatan literasi keuangan berbasis teknologi digital di tingkat desa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses adopsi QRIS dan pengaruhnya terhadap literasi keuangan dalam konteks kehidupan nyata pelaku UMKM pedesaan. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik, termasuk faktor sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang melatarbelakanginya (Sugiyono, 2020).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Lokasi penelitian adalah Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Informan penelitian terdiri atas enam pelaku UMKM yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) telah menggunakan QRIS minimal satu tahun, (2) variasi jenis usaha, (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela, dan (4) mampu memberikan informasi mendalam. Karakteristik informan disajikan secara rinci pada Tabel 2.1 berikut untuk memperlihatkan variasi kasus.

Table 1. Karakteristik Informan

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Usaha	Lama Usaha	Perkiraan Omzet/Bulan	Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital Lain
1	I	Perempuan	25	S1	Penjual Minuman	5 tahun	Rp 5-7 juta	Rendah (hanya QRIS)
2	T	Laki-laki	27	SMA	Warung Kopi	6 tahun	Rp 10-15 juta	Sedang (QRIS + e-wallet)
3	B	Perempuan	29	S1	Toko Aksesoris	10 tahun	Rp 10–14 juta	Sedang
4	R	Perempuan	34	SMP	Penjual Makanan	6 tahun	Rp 7–10 juta	Rendah
5	A	Laki-laki	40	SMA	Percetakan	12 tahun	Rp 18–25 juta	Tinggi (QRIS + akuntansi sederhana)
6	D	Laki-laki	32	S1	Penjual Makanan	8 tahun	Rp 9–16 juta	Sedang

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Data saturation tercapai setelah enam informan. Saturation ditandai dengan munculnya pola yang berulang dan tidak adanya informasi baru yang signifikan pada informan terakhir. Contohnya, pola adopsi QRIS yang reaktif (didominasi permintaan pelanggan), intensitas penggunaan yang rendah (20-40%), dominasi fitur dasar *Merchant Presented Mode*, serta pola *hybrid literacy* (penggunaan pencatatan manual bersamaan dengan notifikasi digital) sudah konsisten muncul sejak informan keempat dan tidak berkembang tema baru pada informan kelima dan keenam. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam penelitian kualitatif bahwa jumlah informan tidak ditentukan secara kuantitatif melainkan berdasarkan kecukupan informasi (Nurrisa & Hermina, 2025) dan (Sugiyono, 2020).

Data primer dikumpulkan melalui Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan pada 24–25 April 2026 di warung/usaha informan masing-masing. Terdapat 20 pokok pertanyaan utama yang mencakup: proses adopsi QRIS, pengetahuan-sikap-perilaku literasi keuangan, praktik pencatatan keuangan, hambatan yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan. Durasi setiap wawancara berkisar antara 45–75 menit. Observasi partisipan dilakukan selama satu bulan (20 April – 20 Mei 2026). Aspek yang diamati meliputi: interaksi transaksi dengan pelanggan, penggunaan QRIS secara langsung, praktik pencatatan manual, penggunaan ponsel untuk cek notifikasi, serta perilaku pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Dokumentasi, berupa foto QRIS merchant, screenshot riwayat transaksi aplikasi, foto catatan keuangan manual, dan bukti transfer.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman dalam perspektif (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis diawali dengan transkripsi wawancara, kemudian dilakukan *open coding* untuk menghasilkan kode awal, dilanjutkan dengan *axial coding* untuk membentuk kategori, dan *selective coding* untuk mengembangkan tema utama.

Tabel 2. Contoh Proses Coding Tematik

Kode Awal	Kategori	Tema Utama
“Karena pelanggan minta”	Dorongan eksternal	Adopsi Reaktif
“Hanya pakai untuk bayar”	Penggunaan terbatas	Pemanfaatan Fitur Dasar
“Cek notifikasi tiap sore”	Pemantauan arus kas	Literasi Keuangan Operasional
“Tetap catat di buku”	Pencatatan paralel	Praktik Literasi Hibrida
“Sinyal sering putus”	Kendala infrastruktur	Hambatan Kontekstual

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Proses saturasi data dinilai baik selama pengumpulan data maupun setelah transkripsi dan coding. Wawancara kelima dan keenam tidak lagi menghasilkan kode baru yang substantif, sehingga penelitian dinyatakan telah mencapai saturasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Berikut matriks triangulasi untuk tema-tema utama:

Tabel 3. Matriks Triangulasi Data

Tema Utama	Wawancara	Observasi Partisipan	Dokumentasi	Kesimpulan Triangulasi
Adopsi Reaktif	Pelanggan meminta	yang Transaksi QRIS hanya saat diminta	QRIS disediakan tapi jarang dipromosikan	Sangat konsisten
Praktik Literasi Hibrida	Masih catat manual	Melihat informan mencatat di buku	Ada catatan manual + screenshot	Sangat konsisten
Literasi Keuangan Operasional	Cek notifikasi riwayat transaksi	& Cek saldo di HP setelah transaksi	Riwayat transaksi & catatan	Konsisten
Hambatan Kontekstual	Keluhan sinyal pelanggan lansia	& Sinyal lemah saat demonstrasi	Foto QRIS tidak terbaca	Konsisten

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Proses adopsi QRIS di Desa Plosokandang bersifat reaktif dan pragmatis. Penelitian ini melibatkan enam pelaku UMKM yang dipilih secara purposive sampling. Temuan utama penelitian ini dikelompokkan ke dalam lima tema besar hasil coding tematik sebagai berikut:

Tabel 4. Ringkasan Tema Utama Hasil Coding

No	Tema Utama	Deskripsi Singkat	Frekuensi Kemunculan
1	Adopsi Reaktif	Adopsi didorong permintaan pelanggan	Tinggi
2	Pemanfaatan Fitur Dasar	Hanya menggunakan Merchant Presented Mode	Sangat Tinggi
3	Praktik Literasi Hibrida	Pencatatan manual + digital secara paralel	Tinggi
4	Literasi Keuangan Operasional	Peningkatan pada pemantauan arus kas dan pemisahan dana	Sedang
5	Hambatan Kontekstual	Infrastruktur, sosialisasi, dan resistensi pelanggan	Tinggi

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Mayoritas informan menyediakan QRIS bukan karena strategi pengembangan usaha internal, melainkan karena dorongan permintaan pelanggan yang berulang. Informan I menyatakan, “Awalnya banyak pelanggan yang bertanya apakah bisa membayar dengan QRIS. Akhirnya saya menyediakannya.” (wawancara, 24 April 2026). Hal serupa diungkapkan oleh Informan B dan T.

Intensitas penggunaan QRIS masih rendah, hanya berkisar antara 20% hingga 40% dari total transaksi harian. Tiga informan menyebutkan proporsi QRIS sekitar 30–40%, sementara yang lain menyatakan masih didominasi tunai. Observasi lapangan menunjukkan bahwa transaksi QRIS lebih sering terjadi pada malam hari ketika pelanggan mahasiswa dan pekerja kantor datang, sedangkan pagi hari didominasi pelanggan lansia yang lebih memilih tunai. Semua informan hanya memanfaatkan fitur dasar Merchant Presented Mode (MPM) dan belum pernah menggunakan fitur lanjutan seperti QRIS TUNTAS, QRIS TTM, maupun QRIS Antarnegara. Informan B mengatakan, “Selama ini saya pakai QRIS cuma untuk pembayaran, fitur lain seperti QRIS Tuntas saya belum pernah mencoba.”



Gambar 3.1 Foto QRIS Yang Sudah Disediakan
Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Observasi partisipan dilakukan sebanyak 12 kali selama periode 20 April–20 Mei 2026, tersebar pada pagi (07.00–10.00 WIB), siang (11.00–14.00 WIB), dan malam (17.00–20.00 WIB) di lokasi usaha masing-masing informan (warung minuman, warung kopi, toko aksesoris, kedai makanan, percetakan, dan lapak makanan). Observasi menunjukkan bahwa transaksi QRIS lebih sering terjadi pada malam hari ketika pelanggan mahasiswa dan pekerja kantor datang, sedangkan pagi hingga siang hari didominasi pelanggan lansia yang hampir seluruhnya memilih tunai. Intensitas penggunaan QRIS di lapangan konsisten dengan laporan informan, yaitu berkisar 20–40% dari total transaksi harian.

Dalam kaitannya dengan literasi keuangan, adopsi QRIS memberikan peningkatan yang bersifat parsial. Penelitian ini membedakan secara jelas antara tiga hal: (1) Literasi keuangan (pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan), (2) Perilaku keuangan operasional (pencatatan dan pemisahan dana), serta (3) Praktik pencatatan sehari-hari.

Pada komponen pengetahuan keuangan, empat informan mulai memanfaatkan notifikasi dan riwayat transaksi untuk memantau arus kas. Namun, pola praktik literasi hibrida sangat dominan. Informan D menyatakan, “Walaupun sudah menggunakan QRIS, saya tetap mencatat secara manual di buku supaya lebih yakin” (wawancara, 25 April 2026). Informan A bahkan melakukan dua pencatatan terpisah (catatan manual untuk tunai dan Excel/email untuk QRIS). Peningkatan ini lebih banyak pada aspek operasional harian daripada pemahaman konseptual literasi keuangan yang lebih dalam.

Pada komponen sikap keuangan, semua informan menyadari pentingnya pencatatan keuangan. Pada komponen perilaku keuangan, QRIS membantu pemisahan keuangan usaha dan pribadi serta mendukung reinvestasi modal. Meski demikian, perilaku analisis data transaksi masih lemah; kebanyakan informan hanya mengecek saldo akhir hari tanpa merekap atau menganalisis pola.

Kendala utama yang dihadapi meliputi tiga hal utama. Pertama, kendala teknis berupa delay notifikasi dan sinyal internet tidak stabil yang secara langsung melemahkan *Perceived Ease of Use* dalam *Technology*

Acceptance Model (TAM). Kedua, resistensi pelanggan (terutama lansia) yang mengurangi *Perceived Usefulness* karena transaksi QRIS tidak selalu berjalan lancar dalam praktik. Ketiga, minimnya sosialisasi pasca-pendaftaran dari pihak bank maupun pemerintah desa. Lima informan menyatakan hanya mendapat penjelasan singkat saat pendaftaran dan tidak pernah mengikuti pelatihan lanjutan.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih bernuansa mengenai dinamika adopsi QRIS di kalangan UMKM pedesaan. Proses adopsi yang reaktif dan intensitas penggunaan yang rendah menunjukkan bahwa QRIS belum terintegrasi sepenuhnya ke dalam strategi pengelolaan usaha. Pelaku UMKM cenderung merespons permintaan pelanggan daripada merencanakan adopsi sebagai inovasi strategis. Kondisi ini sangat selaras dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan (Davis, 1989).

Dalam TAM, *Perceived Ease of Use* terlihat dari kemudahan pemindaian kode QR dan tidak perlu menyiapkan uang kembalian, yang menjadi alasan utama informan bertahan menggunakan QRIS. Sementara *Perceived Usefulness* muncul dari manfaat notifikasi real-time yang memudahkan pemantauan transaksi dan pemisahan keuangan usaha-pribadi. Namun, di konteks pedesaan, kedua faktor ini dibatasi oleh infrastruktur internet yang tidak stabil, minimnya sosialisasi pasca-adopsi, dan resistensi pelanggan lansia. Faktor kontekstual tersebut memengaruhi penerimaan QRIS dan membatasi pemanfaatannya secara optimal.

Salah satu pola penting yang teridentifikasi adalah praktik literasi hibrida. Pelaku UMKM tidak sepenuhnya beralih ke sistem digital, melainkan menjalankan pencatatan manual dan digital secara paralel. Fenomena ini mencerminkan strategi adaptasi rasional di tengah keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Praktik literasi hibrida yang ditemukan dalam penelitian ini berbeda dari konsep-konsep literasi yang telah ada sebelumnya. Berbeda dengan digital literacy yang menekankan kemampuan teknis menggunakan teknologi dan memproduksi konten digital (Pangrazio & Sefton-green, 2021) *blended literacy* yang mengintegrasikan metode pembelajaran konvensional dan digital Garrison & Vaughndalam persepsi (Yagcioglu, 2017), serta hybrid information practices yang melihat kombinasi praktik informasi di berbagai konteks (Savolainen, 2019) praktik literasi hibrida dalam penelitian ini menekankan pemakaian paralel antara pencatatan manual dan digital sebagai bentuk resiliensi masyarakat pedesaan menghadapi transformasi digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS memberikan peningkatan literasi keuangan yang bersifat parsial dan lebih dominan pada dimensi operasional harian. Pada komponen pengetahuan keuangan, QRIS membantu pemantauan arus kas melalui notifikasi, namun belum mampu meningkatkan pemahaman konseptual seperti analisis laba-rugi. Pada komponen sikap keuangan, terjadi peningkatan kepercayaan terhadap transaksi digital, tetapi belum berkembang menjadi orientasi perencanaan jangka panjang. Pada komponen perilaku keuangan, QRIS memudahkan pemisahan keuangan usaha-pribadi dan reinvestasi modal, namun analisis data transaksi masih lemah. Temuan ini kontras dengan penelitian di wilayah perkotaan (Indriani & Rahman, 2024) dan (Laras et al., 2025) yang menemukan pengaruh positif signifikan QRIS terhadap kinerja usaha, karena di pedesaan faktor infrastruktur dan budaya transaksi tunai masih sangat kuat.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya TAM dengan menambahkan variabel kontekstual pedesaan sebagai moderator yang penting. Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya pendekatan pendampingan yang berbeda bagi UMKM pedesaan, yaitu bukan hanya sosialisasi teknis, melainkan pendampingan berkelanjutan yang membantu pelaku usaha memanfaatkan data transaksi QRIS untuk pengambilan keputusan bisnis dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Pendampingan kontekstual ini diharapkan dapat menggeser praktik literasi hibrida menuju literasi keuangan digital yang lebih utuh di masa mendatang.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses adopsi QRIS di kalangan UMKM Desa Plosokandang bersifat reaktif dan pragmatis. Pelaku UMKM cenderung menyediakan QRIS sebagai respons terhadap permintaan pelanggan daripada sebagai inisiatif strategis internal untuk pengembangan usaha. Intensitas penggunaan QRIS masih rendah, hanya mencapai 20-40% dari total transaksi harian, dan pemanfaatannya masih terbatas pada fitur dasar Merchant Presented Mode. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS belum sepenuhnya terintegrasi sebagai bagian dari sistem pengelolaan keuangan usaha di tingkat pedesaan.

Adopsi QRIS memberikan kontribusi positif terhadap literasi keuangan pelaku UMKM, namun peningkatannya bersifat parsial dan lebih dominan pada dimensi operasional harian. Pada komponen pengetahuan keuangan, QRIS membantu pelaku UMKM dalam memantau arus kas melalui notifikasi dan riwayat transaksi digital. Pada komponen sikap keuangan, terjadi peningkatan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital. Sementara pada komponen perilaku keuangan, QRIS memudahkan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi serta mendukung reinvestasi modal. Meskipun demikian, QRIS belum mampu mendorong perencanaan keuangan jangka panjang dan analisis data transaksi yang lebih mendalam.

Penelitian ini mengidentifikasi praktik literasi hibrida sebagai pola adaptasi yang dilakukan pelaku UMKM pedesaan, yaitu perpaduan antara pencatatan keuangan manual (konvensional) dengan pemanfaatan data transaksi digital dari QRIS. Praktik ini merupakan temuan kontekstual yang mencerminkan strategi resiliensi masyarakat pedesaan di tengah keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Temuan ini dapat menjadi kontribusi empiris awal dalam kajian literasi informasi dan literasi keuangan digital pada UMKM pedesaan yang perlu diuji lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi pembayaran digital seperti QRIS di pedesaan tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi itu sendiri, melainkan juga pada kesiapan infrastruktur, intensitas pendampingan, dan kesesuaian dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Kendala utama yang dihadapi meliputi infrastruktur internet yang tidak stabil, minimnya sosialisasi pasca-adopsi, serta resistensi pelanggan terutama kalangan lansia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah informan yang relatif terbatas dan fokus pada satu desa saja, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Bagi pelaku UMKM, disarankan untuk lebih aktif memanfaatkan fitur riwayat transaksi QRIS sebagai bahan evaluasi usaha. Bagi pemerintah desa dan lembaga keuangan, perlu dirancang program pendampingan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada sosialisasi teknis, tetapi juga pendampingan pengelolaan data transaksi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau action research dengan skala yang lebih luas untuk menguji efektivitas intervensi pendampingan dalam menggeser praktik literasi hibrida menuju literasi keuangan digital yang lebih utuh pada UMKM pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R. F. L. D. S. T. A. M. M., & Diah, W. T. (2025). Inovasi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM: Sosialisasi pencatatan laporan keuangan melalui aplikasi Teman Bisnis.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Indriani, S., & Rahman, Z. D. (2024). Literasi keuangan, pemanfaatan QRIS, dan kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) di Jakarta Selatan. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 3(2), 53–63. <https://doi.org/10.30630/jabei.v3i2.245>
- Laras, O., Handrias, P., Hendri, N., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Metro. *Journal of Oikonomia*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.69747/oikonomia.v3i1.100>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy: What's the difference? *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Savolainen, J. (2019). *Managing collaborative design processes in construction projects* [Doctoral dissertation, Tampere University]. Tampere University.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yagcioglu, O. (2017). Blended learning in higher education framework, principles and guidelines by D. Randy

Garrison and Norman D. Vaughan: Book review. *European Journal of Education Studies*, 3(5), 29–40.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.814302>